

KONTESTASI POLITIK BUDAYA ANTARA WENGER DAN KADIRI: FRAGMENTASI GENEALOGI KESENIAN JARANAN

Nurul Hidayati
STAIN Kediri

Abstrak

Kesenian Jaranan sangat vital bagi masyarakat Kediri. Diuri-uri sebagai ikon budaya dan identitas daerah. Banyak versi kisah latar genealogis Jaranan, hal ini mengimbas pada samarnya makna sesungguhnya atas keberadaannya secara hakiki. Padahal mewujudnya kesenian, apalagi ketika telah menjadi ritus tentu dilatarbelakangi oleh suatu proses pergulatan baik pada ranah politik dan budaya yang dahsyat antara berbagai pihak.

Kajian ini termasuk penelitian kualitatif di bidang filsafat sejarah kebudayaan. Menelaah peristiwa dan bentuk-bentuk kebudayaan dalam batasan ruang dan waktu; mendekati hakikat sebagai sifat esensi manusia untuk mengatasi ruang dan waktu empiris, dimensi sejarah dan setempat, memandang kebudayaan dari segi realisasi kemanusiaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah spekulatif. Menindaklanjuti temuan-temuan penelitian sejarah yang terkait dengan keberadaan serta relasi antara kerajaan Wengker dan Kadiri terutama dalam konteks kontestasi politik keduanya pada masa Jawa Kuno di Jawa Timur, kemudian merenungkannya untuk menemukan hikmah.

Hikmah kajian ini adalah bahwa kapanpun dan dimanapun manusia selalu harus berani bertarung melawan kejahatan, meski kejahatan mewujud dalam bentuk penguasa yang sangat mengerikan sekalipun. Dan nilai yang paling urgen dari kesenian Jaranan adalah lahirnya tradisi untuk selalu sadar dalam menjaga dan menjalin kedekatan yang intens dengan alam, manusia dan Tuhan. Artinya, melalui tradisi ini, manusia diharapkan mampu mencerminkan kehidupan keseharian yang ulet, sederhana dan penuh kearifan baik dalam konteks vertikal (ketuhanan) dan horizontal (alam dan manusia).

Kata Kunci: *Kontestasi, Jaranan, Fragmentasi, Genealogi, Wengker, Kediri.*

Pendahuluan

Kesenian sebagai suatu sistem ikut berperan dalam membentuk sosok budaya. Menjadi bagian dari proses *dialektika* yang bergerak menuju suatu sintesa budaya. Bersama sistem-sistem lain dalam masyarakat (kekuasaan, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pendidikan, sistem sosial), kesenian terlibat dalam proses saling mempengaruhi, tawar-menawar, berbagai tesa dan tesa-tandingan. Pada suatu saat ketika suatu sintesa budaya mencapai suatu sosok budaya yang (sementara) mapan, sosok kemapanan kesenian juga akan tercapai.¹ Ini mengisyaratkan bahwa kesenian sebagai suatu sistem budaya, merupakan bagian dari proses dialektika budaya yang menyejarah, berlangsung, dan tergantung pada sistem “kekuasaan” (politik) yang menaunginya.

Jaranan sebagai kesenian rakyat dalam proses dialektikanya berfungsi sebagai penyadaran, baik bagi pelaku maupun penikmatnya. Pada proses penciptaan, perform, sampai ke refleksi paska pertunjukan adalah suatu wadah dialog dan proses pendidikan untuk menyalurkan idealitas tentang bagaimana seharusnya hidup dijalankan terkait dengan kosmos. *Jaranan* juga senantiasa mengu-

1 Umar Khayam, 1996, dikutip dari www.kerisologi.multiply.com/journal/item/6. Diakses 9 Juni 2009.

payakan untuk mengingat dan mengagungkan sejarah yang kemudian tersimbolkan dalam kemonotonan musik, gerak yang ritmik, properti yang digunakan, dan seluruh perlengkapannya. Memberikan juga kesadaran bahwa keterpecahan hidup membutuhkan ruang untuk disatukan, sehingga mencipta dan bergaul dalam komunitas seni adalah suatu kebutuhan bagi setiap orang.

Jaranan adalah wujud kesenian tradisional masyarakat Kediri. Berbentuk tarian yang dimainkan oleh 4 sampai 6 orang dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu (*sesek*) dengan cara dijepit di antara kedua kaki, seolah menunggang kuda. Diiringi musik tradisional yang cenderung monoton. Adagannya atraktif dan ekspresif, menyerupai gerakan sekawanan kuda yang berkejaran dalam formasi melingkar (ke dalam dan keluar), *mberik* (menghentakkan kaki ke belakang sambil menggeleng-gelengkan kepala), dan *perang-perangan*. Semakin lama penari akan semakin agresif seiring gelegar lecutan cambuk (*pecut*) yang semakin intens. Puncaknya, beberapa penari akan mengalami *intrans* (kesurupan) sehingga mampu melakukan hal-hal luar biasa, dari mengupas kelapa dengan mulut, memakan bunga, genting, ayam yang masih hidup, bahkan silet, dan pecahan kaca tanpa terluka.

Jaranan merupakan jenis tarian rakyat Kediri yang mengandung relasi magis dengan alam ruh (*spirit*) dalam bentuk kesurupan (*trance*). Claire Holt menjabarkan bahwa *Jaranan* mengandung nilai-nilai filosofis sebagai penanda dari kebudayaan agraris desa.² Secara estetik kesenian *Jaranan* sebenarnya mengambil inspirasi dari gerak dinamis kuda yang pada zaman dulu selain dijadikan alat transportasi utama juga sebagai simbol prestise dalam masyarakat. Menurut Juju Musanah, *Jaranan* merupakan salah satu tari peninggalan zaman pra-kerajaan atau pra-Hindu yang mengedepankan refleksi dari satu kebulatan tekad kehidupan masyarakat yang berkaitan erat dengan adat-istiadat, kepercayaan, dan norma kehidupan

2 Lebih jauh Holt menjelaskan bahwa selain berfungsi sebagai sebagai penangkal bencana (*tolak bala*), *Jaranan* yang dipertunjukkan dalam hajatan-hajatan masyarakat desa juga dimasukdikan sebagai tari persembahan untuk mendapatkan berkah dalam menjalani pekerjaan. Selanjutnya baca Claire Holt. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia 2000), hlm. 125-128.

secara turun-temurun.³

Kesenian *Jaranan* menempati posisi yang sangat vital bagi masyarakat Kediri. Keberadaannya saat ini *diuri-uri* sebagai ikon daerah dan identitas budaya sekaligus instrumen yang banyak digunakan oleh berbagai kepentingan, baik budaya maupun politik. Banyak versi kisah yang menjadi latar belakang lahirnya *Jaranan*. Pada umumnya *Jaranan* dipahami sebagai visualisasi ekspresi rakyat atas penghargaan dan kecintaan mereka terhadap Dewi Songgo Langit sebagai leluhur yang memiliki keanggunan dan keagungan pribadi serta kekuasaan di masa lampau yang dilamar oleh Klono Sewandono dari Bantar Angin/Wengker (Ponorogo). Peristiwa tersebut terjadi pada zaman kerajaan Ngurawan yang terletak di daerah Kediri, di bawah pemerintahan seorang raja yang bernama Prabu Lembu Amiseno⁴ nama lain dari Raja Airlangga yang hidup sekitar abad ke-10 Hijriah (963) atau pada tahun 1041, bersamaan dengan munculnya *reog* yang berakar pada kesamaan sejarah.

Menggali sejarah *Jaranan* adalah membongkar hubungan Kediri dan Ponorogo di masa lalu. Untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi sosial masyarakat saat itu, tentunya harus melalui pengetahuan terhadap kondisi wilayah serta latar belakang sejarah sebelum terbentuknya kerajaan Kediri terlebih dahulu. Bukti-bukti sejarah yang bisa diacu adalah prasasti, kesusasteraan sezaman, serta berita dari Cina⁵. Disamping sumber-sumber tertulis tersebut ada pula sejumlah kecil peninggalan kepurbakalaan yang mengabarkan bahwa kerajaan Kediri berdiri pada masa perkembangan kebudayaan Hindu-Buddha yang berlangsung sekitar abad ke-8 sampai ke-15 M dan terkategori sebagai kerajaan Jawa Kuno.

3 Dalam masa itu, tari ataupun kesenian secara umum, merupakan bentuk seni fungsional (utilitas) bagi masyarakat yang mana tema dan gerak tidak bisa dipisahkan dari kepentingan menyeluruh *sang kosmos*. Selanjutnya lihat Juju Masunah, *Sekilas Pengamatan Situasi Tari di Indonesia*, dalam [www. unitantri.18.com](http://www.unitantri.18.com), diakses pada 10 Oktober 2009.

4 Humas Pemkot Kediri, *Selayang Pandang Pembangunan Kota Kediri*, (Kediri: Pemkot Kediri, 2000), hlm. 22.

5 Edi Sedyawati, "Keadaan Masyarakat Kediri Kuno Pada Masa Kediri dan Masalah Penafsirannya", dalam *Analisis Kebudayaan Depdikbud*, Th. III No. 2, 1982/1983.

Legenda yang dikenal masyarakat terkait dengan genealogi *Jaranan* memiliki banyak sekali versi. Hal ini suatu keniscayaan, karena otentisitas segala sesuatu pasti meluruh seiring berjalannya waktu, namun di sisi lain menandai pula kurangnya kesadaran sejarah baik pada pemerintah maupun masyarakat. Terlebih, melihat tidak adanya upaya dari Pemerintah Kediri sendiri—yang memiliki kepentingan terbesar akan eksistensi *Jaranan*—untuk menjernihkan sejarah *Jaranan* dan terkesan membiarkan polemik atasnya berkepanjangan. Energi yang selama dikeluarkan hanya sebatas bagaimana mengemas *Jaranan* agar laku dipasarkan. Dijadikan pemikat massa demi tujuan-tujuan tertentu. Instrumentalisasi *Jaranan* tersebut mau tidak mau menjadikan *Jaranan* yang awalnya adalah produk budaya Jawa pengusung simbol-simbol yang sarat dengan makna dan penuh dengan nilai-nilai luhur pada akhirnya terjerembab pada wilayah populis dan komersil semata. Dengan demikian, fragmentasi genealogi *Jaranan* mendesak untuk dilakukan demi mengkonstruksi kembali makna dan nilai luhurnya.

Benang merah yang menghubungkan sekian banyak versi genealogis *Jaranan* adalah adanya kontestasi politik dan budaya⁶ antara Kerajaan Wengker dengan Kediri. Banyak prasasti yang mengabarkan bahwa antara kedua kerajaan tersebut seringkali terjadi peperangan. Kekuasaan Airlangga di Kediri adalah ancaman bagi eksistensi Wengker yang sebelumnya telah mapan. Kegelisahan di atas terumuskan dalam pertanyaan berikut; Bagaimanakah fakta sejarah menjelaskan adanya kontestasi politik antara kerajaan Wengker dan Kediri? Lalu bagaimanakah fragmen genealogi kesenian *Jaranan* berdasarkan fakta sejarah?

Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno

Mengkaji kesenian tradisional *Jaranan*, sesungguhnya adalah

6 Secara arbitrer kontestasi bermakna sebagai proses kompetisi atau pertarungan. Dalam penelitian ini kontestasi politik budaya dimaknai secara lebih mendalam yakni tindakan yang secara sadar dilakukan oleh kerajaan Wengker dan Kediri untuk masuk dalam perimbangan kekuatan untuk mengada, dengan cara menegaskan identitas secara budaya serta memperebutkan kekuasaan.

menelaah kesenian yang telah hidup sejak masa Jawa kuno, khususnya seni pertunjukan. Dalam konteks *Jaranan* di Kediri, mungkin karena keterbatasan literatur sehingga terjadi beberapa perbedaan pendapat tentang sejarah *Jaranan*. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat sebagai tari tradisi, *Jaranan* adalah bentuk karya, gaya, konvensi yang dipresentasikan sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa kini. Tarian jenis ini seringkali bersifat anonim, tidak diketahui penciptanya karena merupakan hasil ekspresi kelompok (masyarakat) dan bukan oleh perorangan.

Jawa, dalam konteks budaya membagi wujud tradisi pada konsep “*alus-kasar*” atau “klasik dan rakyat”. Jenis tarian *Jaranan* bisa jadi termasuk ke dalam seni dalam tradisi kecil/kasar, karena tersebar di kalangan rakyat. Namun berangkat dari fungsi sosialnya *Jaranan* tidak hanya berfungsi sebagai seni untuk tontonan dan hiburan semata, melainkan juga bersifat upacara (*ritual dance*), yang seluruh unsur pendukungnya bersifat simbolis dan merujuk kepada maksud ritualnya.⁷ Lebih jauh, *Jaranan* bisa menjadi upacara itu sendiri. Artinya *Jaranan* bernilai lebih dari hanya sekedar tarian rakyat picisan. Bahkan, pada awalnya *Jaranan* adalah sebuah ritus agung yang menghubungkan manusia dengan kekuatan luhur yang menguasai kehidupannya. Karena tarian dalam upacara dilakukan sebagai wujud partisipasi manusia dalam aturan kosmos sehingga hidup menjadi otentik dan bernilai.

Manusia mengungkapkan kepercayaan akan adanya kekuatan yang mengatur kehidupan tersebut dengan memakai lambang-lambang dan tanda, berupa mitos dan ritus. Mitos berupa cerita yang menafsirkan makna hidup berdasarkan kejadian purba (asal-usul masyarakat untuk memberikan petunjuk bagaimana manusia harus berkelakuan sesuai dengan kosmos). Sedang ritus adalah kelakuan simbolik yang mengkonsolidasikan atau memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dalam tata alam tersebut. Ritus ini punya banyak bentuk, seperti menceritakan kembali mitos asal, mementaskan kembali cerita mitos, upacara, *selamatan*, kur-

7 Aris Sujana, *Mengamati Aspek-aspek Visual Pertunjukan Tari Sebagai Pengayaan Kajian Senirupa*, Tesis Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2007, hlm 3-4.

ban, dan sebagainya.⁸

Seni pertunjukan pada masa Hindu-Buddha menunjukkan adanya perbedaan antara seni di kalangan atas (bangsawan dan orang kaya) dan seni di kalangan rakyat kebanyakan. Tarian yang dipergelarkan bagi kalangan atas jelas sekali mengacu pada kaidah tari klasik Hindu, sebagaimana dipaparkan dalam kitab petunjuk seperti *Natyasastra*. Sikap-sikap tungkai, lengan, *torso*, serta tangan, kaki, dan kepala dapat dikembalikan pada kanon Hindu tersebut. Berbeda dengan itu, tarian di kalangan atau oleh rakyat kebanyakan memperlihatkan posisi/gerak yang menyimpang dari ketentuan kanon tertulis itu. Contoh-contoh tarian dapat disimak pada relief di candi-candi, khususnya yang ada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada relief candi Borobudur terdapat pula contoh tontonan rakyat yang sebagian terbesar penarinya (pria) menunjukkan gerak-gerak nonkanonik, tetapi di tengah-tengah mereka terdapat seorang penari wanita dengan pose yang amat sesuai dengan kaidah *Natyasastra*.

Contoh ini menunjukkan adanya tetesan “petunjuk” dari atas ke bawah, dari kalangan bangsawan, yang tentunya lebih menguasai sumber-sumber referensi, ke kalangan rakyat kebanyakan yang mungkin jauh dari sumber-sumber tersebut. Kalau dalam contoh-contoh yang telah disebutkan tadi diperlihatkan betapa pusat menjadi pengembang kesenian yang membangun kaidah dan kecanggihan, dan ini pada gilirannya dapat menetes ke bawah, maka arus yang sebaliknya perlu juga disimak. Dalam hal ini, rakyat di kalangan bawah, sebagai sumber kekuatan ekspresif serta mungkin juga sumber ide, boleh jadi merupakan pencipta awal suatu bentuk kesenian, untuk kemudian diambil alih pihak pusat dan selanjutnya dibina menjadi lebih canggih. Contoh hipotitis yang dapat disodorkan adalah pergelaran wayang. Wayang semula lahir dari lingkungan pedesaan dan dikaitkan dengan pemujaan atau penghormatan kepada arwah nenek moyang. Kemudian, melalui peranan kalangan istana, yang kemudian ikut “memeliharanya”, dengan memasukkan *wiracarita* Hindu sebagai sumber cerita wayang. Teknik

8 Jakob, Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992, hlm. 1.

permainannya sendiri ditingkatkan, baik dalam aspek gerak, suara, maupun visualnya. Maka kaidah keindahannya pun berkembang, antara lain yang berkenaan dengan karakterisasi tokoh-tokoh cerita. Relief cerita pada candi-candi di Jawa Timur menunjukkan perkembangan itu.

Adanya sebutan *bhandagina-men-men*, yaitu pertunjukan mengamen berkeliling, menyatakan bahwa pertunjukan yang lahir di kalangan rakyat kebanyakan itu memang hidup. Dalam perjalanan waktu yang panjang di masa Hindu-Buddha itu, dari abad VII hingga abad XVI, kiranya dari waktu ke waktu terdapat hubungan saling melihat antara pihak keraton dan pihak luar keraton, untuk kemudian saling mengambil.

Pada masa Mataram Jawa Timur peran raja sangat besar dalam pengembangan kesenian. Seorang raja dianggap ideal tidak hanya jika berkualitas dalam keagamaan dan kemiliteran, namun juga dalam hal berkesenian, terutama dalam hal sastra dan seni pertunjukan. Keduanya menjadi materi yang umum diajarkan di lingkungan istana. Kerabat kerajaan tidak boleh hanya menjadi penikmat, namun juga harus bisa mengubah dan mengekspresikannya secara spontan tanpa kesukaran.

Penjelasan Sejarah Berdasarkan Prasasti yang Mengabarkan Adanya Kontestasi Politik dan Budaya antara Kediri dan Wengker

Kerajaan Wengker sebenarnya sudah disebut-sebut sejak sebelum Mataram kuno lanjutan (berpindah ke Jawa Timur) pada masa kekuasaan Airlangga. Salah satu prasasti⁹ yang penting sebagai sumber sejarah adalah prasasti *Pucangan* atau yang dikenal pula dengan nama Prasasti *Calcutta*. Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Airlangga pada tahun 963 Saka atau November 1041 M.¹⁰ Bagian prasasti

9 Prasasti adalah surat /tulisan resmi yang berisi pernyataan pemberian hak, tanah, dsb, atau berisi pernyataan dan penegasan mengenai suatu hal, misalnya ikrar yang di tulis pada batu atau tembaga. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), hlm. 869 & 893.

10 J.L.A. Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden* (Nagelaten Transscripties van Wijlen: 1913) 137, Sebagaimana dikutip Slamet Sujud, "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo" dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, No-

yang berbahasa Sanskerta memuat silsilah raja Airlangga yang dimulai dari raja Sri Isanatungga atau Mpu Sindok Sri Isanawikrama Dharmatunggadewa¹¹ dan bagian yang berbahasa Jawa Kuno lebih banyak memberi keterangan tentang akhir masa pemerintahan Dharmmawangsa Teguh karena diserang oleh raja Wurawari dari Lwaran.¹² Penyerangan yang disebut *pralaya*¹³ tersebut adalah pembalasan atas penyerangan Darmawangsa terhadap Sriwijaya yang berhasil menguasai beberapa daerah di pantai Sriwijaya yang membuat hubungan Sriwijaya dengan daerah luar terisolasi. Dendam atas penyerbuan tersebut, Sriwijaya kemudian bersekongkol dengan Wengker dan Lwaran.

Disebutkan pula bahwa Dharmmawangsa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari pada tahun 1061 M, pada waktu itu ia berusia 16 tahun, dan masuk hutan di lereng gunung bernama Wanagiri dengan hanya diikuti seorang hamba yang bernama Narottama.¹⁴ Pada tahun 941 Saka (1019 M) Airlangga ditahbiskan sebagai raja menggantikan Dharmmawangsa Teguh dan bergelar Rake Halu Sri Lakeswara Dharmmawangsa Airlangga Anantawikramotunggadewa¹⁵. Untuk memperkokoh dan melegitimasi kedudukannya sebagai pewaris sah atas tahta kerajaan Dharmmawangsa Teguh dan benar-benar masih keturunan Pu Sindok, maka Airlangga kemudian membuat silsilah. Meskipun sudah ada silsilah tersebut, namun masih ada pula pihak-pihak yang merasa tidak puas, termasuk para raja bawahan Teguh yang tidak tunduk

mor I, Februari 2007, hlm. 40.

- 11 Boechari, "Epigrafi dan Historiografi Indonesia" dalam Soedjatmoko (edt), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, diterj. Oleh M (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 1995), hlm. 39-57.
- 12 Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1973), hlm. 52.
- 13 *Pralaya* berarti prahara atau kehancuran, sebutan ini menggambarkan dahsyatnya penyerbuan tersebut.
- 14 Poerbatjaraka, R. Ng., *Strophe 14 Van de Sanskrit-Zijde der Calcutta-Steen* (TBG, 1941), LXXX, hlm. 425-437, sebagaimana dikutip Slamet Sujud, "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo" dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, Nomor I, Februari 2007, hlm. 40.
- 15 Soekmono, *Opcit*, hlm. 55.

lagi padanya. Oleh karena itu, sebagian besar masa pemerintahan Airlangga dipenuhi dengan peperangan dan penaklukan kembali semua raja bawahan itu.

Prasasti *Pucangan* juga memberikan keterangan tentang penyerangan-penyerangan raja Airlangga atas musuh-musuhnya mulai tahun 951 Saka (1029 M), hingga tahun 959 Saka (1037 M). Serangan Airlangga antara lain ditujukan ke Wuratan, Haji Wengker, Haji Wurawari, dan Raja Hasin. Tahun 952 Saka (1030 M) raja Airlangga berhasil mengalahkan Haji Wengker yang bernama Panuda yang hina seperti Rawana (*Adma Panuda*). Kata Panuda jelas disebutkan oleh Brandes.¹⁶ Akibat serangan Airlangga inilah, raja Panuda kemudian lari meninggalkan keratonnya di Lewa, tetapi dikejar terus hingga ke Desa Galuh bagian Barat.

Disebutkan pula bahwa pada tahun 953 Saka (1031 M) anak raja Panuda dapat dikalahkan dan keratonnya dihancurkan. Kemudian Haji Wengker memberontak kembali meskipun daerahnya selalu didatangi tentara raja Airlangga pada tiap bulan Asuji. Maka pada tahun 957 Saka (1035 M), Haji Wengker meninggalkan keratonnya di Tapa, dan melarikan diri ke daerah yang sulit dicapai, meninggalkan keluarga dan semua kekayaan kerajaan. Dia adalah raja terakhir yang masih belum tunduk pada Airlangga. Dia baru dapat ditangkap pada tahun 959 Saka (1037 M) di Kapang.

Bagian prasasti yang berbahasa Sansekerta mengatakan bahwa raja Airlangga dengan tentaranya yang tidak terbilang banyaknya menyerbu ke arah barat pada tahun 957 Saka (20 Agustus 1035 M). Raja yang diserbu bernama Wijayawarmma. Tetapi baru pada tahun 959 Saka (3 November 1037 M) dengan menggunakan taktik yang diajarkan oleh Visnugupta, raja Wijayawarmma ditangkap oleh rakyatnya sendiri, lalu dibunuh.

Haji Wengker sangat sering memberontak, sehingga sering mendapat serangan dari Airlangga. Maka bukan Wurawari yang dianggap Airlangga sebagai musuh terbesar, melainkan Haji Weng-

16 J.L.A. Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden* (Nagelaten Transscripties van Wijlen: 1913) 138, sebagaimana dikutip Slamet Sujud, "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo" dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, Nomor I, Februari 2007, hlm. 40.

ker. Dengan terbunuhnya raja Wijayawarmma dari Wengker selesailah kampanye penaklukan oleh raja Airlangga.

Prasasti–prasasti lainnya, mulai dari prasasti *Cane* (943 Saka), prasasti *Sumber Gurit* atau prasasti *Munggut* (945 Saka) dan prasasti *Kamalagyan* (959 Saka) menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Airlangga yang menjabat kedudukan *rakryan mahamantri i hino* (putra mahkota kerajaan) adalah seorang putri bernama Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi. Seperti antara lain disebutkan dalam prasasti Sumber Gurit tahun 945 Saka (1023 M) yang ditemukan di Kudu, Jombang.¹⁷ Nama Airlangga dan putri mahkotanya yaitu *i hino* Sri Sanggramawijaya juga disebutkan dalam prasasti *Sendang Rejo* atau prasasti *Pasar Legi* di Ngimbang Lamongan. Prasasti ini berangka tahun 965 Saka atau 1043 M.¹⁸ Akan tetapi di dalam prasasti *Pucangan* dan prasasti *Pandan* tahun 964 Saka (1042M) yang menjabat *hino* adalah Sri Samarawijaya Dhamasuparnnawahana Tguh Uttunggadewa, seorang laki-laki. Rupa-rupanya antara 11 November 1037 M dan 6 November 1041 M, Sri Sanggramawijaya digantikan oleh Sri Samarawijaya karena hal-hal yang belum jelas. Untuk menghindari perang saudara, maka akhirnya Airlangga terpaksa mengambil langkah yang diketahuinya menyimpang dari landasan Kosmogonis kerajaan, yaitu membagi kerajaan menjadi dua, Pangjalu (Kadiri) dengan ibu kota Dahanapura dan Janggala (Singhasari) yang berkedudukan di Kahuripan.¹⁹

Enam puluh tahun kemudian adalah masa gelap dalam sejarah,

17 Damais, *Etudes D'Ephigraphie Indonesienne III* (Paris:BEFEO 1952), hlm. 136, sebagaimana dikutip Slamet Sujud, "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo" dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, Nomor I, Februari 2007, hlm. 41.

18 Suhadi, M & Richadiana K, *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*, (Jakarta: Puslitankenas, 1996), hlm. 45-48.

19 Boechari, "Epigrafi dan Historiografi Indonesia", dalam Soejatmoko (Eds.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar* Terjemahan oleh Mien Jubhar, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1965), 39-57. Hal senada juga ditulis oleh Sumadio, Jaman Kuno, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

sampai kemudian muncul kerajaan Kadiri dengan ibukotanya di Daha yang mungkin sekali berada di daerah Kediri sekarang. Hal ini dapat disimpulkan dari tempat-tempat penemuan prasasti batu yang sebagian besar ada di daerah Kediri.

Prasasti penting lain yang berkaitan dengan kerajaan Wengker pada masa Kadiri adalah prasasti Ukir Negara II yang berangka tahun 1120 saka (Desember 1198 M atau Januari 1199M). Prasasti ini berisi tentang pemberian anugerah *sima* dari Jigyaya Resi kepada Dyah Limpa dari desa Pamotan (daerah Pare, Kediri). Tahun prasasti Ukir Negara II ini bertepatan dengan pemerintahan dua orang raja yaitu Sri Jayawarsa (di Wengker, Ponorogo) dan Srengga atau Kertajaya (di Kadiri). Karena prasastinya menyebut gelar Resi di belakang namanya, maka raja ini telah mulai memasuki pertapaan dan mengurangi kegiatan duniawi. Dari sudut pandang ini maka raja Jayawarsalah yang diduga memerintahkan turunnya prasasti Ukir Negara II. Sementara itu raja Srengga atau Krtajaya masih aktif memerintah dan tercatat dalam *Pararaton* masih berperang melawan Ken Angrok di Ganter pada tahun 1222 M.

Pendapat ini agak meragukan karena Sri Jayawarsa berkuasa di Wengker-Ponorogo (prasasti *Sirah Keting* dan *Mruwak*), sedangkan wilayah perdikan (*sima*) yang disebut di dalam prasasti Ukir Negara II berada di Pare, suatu wilayah sekitar 30 km di sebelah timur laut Kediri. Berdasar tinjauan wilayah ini maka seharusnya yang menitahkan turunnya prasasti Ukir Negara II adalah raja Srengga atau Krtajaya.²⁰

Prasasti lainnya adalah prasasti yang ditemukan di desa Mruwak, kecamatan Dagangan, kabupaten Ponorogo, tidak jauh dari desa Sirahketing, letaknya di tengah-tengah kuburan. Prasasti Mruwak atau Marwak ini berangka tahun 1108 Saka (1186 M), karena pada bagian depan masih terbaca angka tahun 1108 Saka, nama desa Marwak (Marewak), dan nama Digjaya Sastraprabhu. Nama Digjaya Sastraprabhu juga disebut di dalam prasasti *Sirah-keting*. Raja Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu menyebut dirinya cucu atau keturunan dari anak sang Apanji Wijayamertawardhana

20 Suhadi, M & Richadiana K, *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*; (Jakarta: Puslitankenas, 1996), hlm. 52.

atau Sri Icana Dharmmawangsa Tguh Anantawikramottunggadewa. Dari kedua prasasti tersebut dapat disimpulkan bahwa Jayawarsa bukan raja di Daha (Kadiri), tetapi seorang anggota keluarga raja Daha yang mendapat daerah *lungguh* di wilayah Ponorogo sekarang (Wengker), yang kemudian berusaha melepaskan diri dari kekuasaan kemaharajaan di Daha.²¹

Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu memerintah di Kerajaan Wengker antara tahun 1186-1204M.²² Prasasti ini dibuat untuk memperingati masa pemerintahan raja yang telah berlangsung selama seribu bulan (83 tahun 3 bulan). Kalimat ini tentu tidak bisa diterima begitu saja namun di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa pada tahun 1204 M Jayawarsa tentulah sudah berumur sekitar 100 tahun.²³ Melihat masa pemerintahannya yang begitu lama (83 tahun lebih), yakni sejak 863-1 126 Saka (941-1024M) atau sejak 941 M hingga prasasti ini dikeluarkan tahun 1024 M, maka jelas bahwa kalimat itu tidak bisa diterima begitu saja secara harfiah. Ketidakesuaiannya bisa dibuktikan dengan berita dari prasasti *Pucangan* (963 Saka) yang menyebutkan bahwa raja yang memerintah Wengker pada waktu diserang Airlangga tahun 952 Saka (1030 M) adalah Panuda (*Adhamapanuda*). Demikian pula pada waktu Wengker memberontak lagi dan diserang oleh Airlangga pada tahun 957 Saka (1035 M), yang berkuasa di Wengker bukanlah Sri Jayawarsa, melainkan Wijayawarmma.

Berita selanjutnya dari prasasti Sirahketing yang berisi keterangan tentang anugerah raja Jayawarsa kepada seorang *atitih* yang bernama Marjaya berupa pemberian hak-hak istimewa, karena berbakti kepada raja. Di antara hak-hak istimewa itu terdapat hak untuk menggunakan *dampa blah karajyan* (*dampar*/tandu pembagian kerajaan?). Istilah *blah karajyan* itu mengingatkan kepada peristiwa pembagian kerajaan oleh raja Airlangga. Dimungkinkan munculnya Jayawarsa ini gayut dengan perkara hak atas kerajaan yang diwariskan oleh Airlangga dan pertentangan antara ketu-

21 Sumadio, *Jaman Kuno: Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 275.

22 Suhadi & Richadiana, *Opcit.*

23 Sumadio, *Opcit.*, hlm. 276.

runan Dharmmawangsa Teguh secara langsung dengan keturunan Airlangga.

Jayawarsa selain mendapat tandu (*dampar*) pembagian kerajaan dari buyutnya juga dipuji-puji selayaknya maharaja. Dia disebut sebagai Prabhu yang bergelar Abhiseka Sri Isana Dharmawangsa Teguh Anantawikrama-Uttunggadewa. Jayawarsa dianggap sebagai penjelmaan Wisnu sebagai ditradisikan oleh dinasti Isana. Tertulis pula bahwa dirinya adalah keturunan Teguh secara langsung, sedangkan raja-raja di Daha ialah keturunan Airlangga, misalnya saja Jayabhaya yang mengukuhkan kembali anugerah raja Airlangga kepada penduduk desa Talan dalam prasasti *Talan* tahun 1058 Saka. Turunnya prasasti *Sirahketing* hampir bersamaan dengan prasasti *Lawadan*, prasasti terakhir atas nama raja Srengga Krtajaya.

Penjabaran di atas mengindikasikan bahwa Sri Jayawarsa ingin menunjukkan bahwa eksistensi kerajaan Wengker di Ponorogo sudah ada sejak 941 M. Atau dengan kata lain bahwa kerajaan Wengker paling tidak sudah muncul dalam panggung sejarah sejak sebelum masa pemerintahan Dharmmawangsa Teguh, atau mungkin bahkan sejak periode Mataram Jawa Timur dalam jaman Wangsa Isana (Pu Sindok). Pendapat ini dapat pula didukung dari gelar yang dipakai oleh raja yang berkedudukan sebagai penguasa daerah seperti halnya di Wengker, yaitu Haji Wengker (seorang *samya haji*) biasa digunakan pada jaman Wangsa Isana. Bahkan kerajaan Wengker masih tetap eksis pada masa selanjutnya (masa Majapahit Akhir), seperti yang tampak dari gelar *Bhatara i* atau *Bhre* (Bhre Wengker) yang biasa digunakan pada jaman Wangsa Rajasa. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa kerajaan Wengker masih berkembang pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V (Kertabumi) hingga Indonesia Islam (Bhatara Katong dan penerusnya). Diperkirakan sejak tahun 1204 M timbul “persaingan” kekuasaan antara Daha (Kadiri) dengan daerah kekuasaan Jayawarsa di Wengker (Ponorogo), yang kemudian memperlemah posisi Daha.²⁴

24 *Ibid.*

Fragmentasi Genealogi Jaranan: Identifikasi Tokoh

Menghubungkan nama-nama tokoh dalam cerita rakyat tentang lahirnya *Jaranan* dengan nama-nama tokoh dalam fakta sejarah bukan hal yang mudah, terutama dalam mengidentifikasi tokoh-tokoh legendaris. Penyebabnya adalah adanya anakronisme dari urutan peristiwa. Jelas bahwa legenda tidak memperhatikan urutan waktu terjadinya peristiwa secara benar, sebagaimana dituntut oleh ilmu sajarah, sehingga konteks tokoh menjadi kurang jelas. Anakronisme meniscayakan munculnya perbedaan penafsiran.

Berdasarkan versi yang beredar dan dekat dengan masyarakat, maka secara umum dapat diketahui bahwa genealogi *Jaranan* dibangun melalui tokoh-tokoh seperti: Kelana Sewandana, Dewi Sanggalangit, raja Kediri, Pujangganong, dan Singalodra.

Kelana Sewandana

Raja muda Kerajaan Bantarangin yang masih jejaka, tampan, dan digdaya. Sakti mandraguna dan memiliki sebuah pusaka andalan berupa cemeti bernama Kyai *pecut* Samandiman yang sangat ampuh.

Menilik keterangan dalam Prasasti *Pucangan* yang dikeluarkan Airlangga pada tahun 963 Saka (6 November 1041 M)²⁵, dimungkinkan bahwa Kelana Sewandana dapat diidentifikasi dengan Raja (Haji) Wengker yang bernama Panuda atau Adhamapanuda yang dikatakan hina seperti Rawana. Sebutan “hina seperti Rawana” ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan. *Pertama*, Haji Wengker merupakan musuh bebuyutan dan musuh terbesar raja Airlangga.²⁶ Karena sering memberontak berkali-kali mendapat se-

25 J.L.A. Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden* (Nagelaten Transscripties van Wijlen: 1913) 137, sebagaimana dikutip Slamet Sujud, “Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo” dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, Nomor 1, Februari 2007, hlm. 42.

26 Boechari, “Epigrafi dan Historiografi Indonesia,” dalam Soejatmoko (Eds). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, terj. Mien Djubhar, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1968), hlm. 39-57.

rangan dari Airlangga pada tahun 952-957 Saka (1030-1035 M). Sebagai musuh terbesar maka sangat wajar bila Airlangga memberi sebutan yang berkonotasi negatif (hina seperti Rawana) kepada Haji Wengker.

Kedua, bisa jadi tokoh yang tersebut hina seperti Rawana sebenarnya adalah patih kerajaan Bantarangin Pujangganong atau Pujangga Anom atau Kelana Wijaya. Sebagai seorang patih tentunya sering tampil mewakili rajanya Kelana Sewandana dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam pemerintahan, peperangan, kebudayaan maupun untuk urusan yang bersifat pribadi. Seperti diketahui bahwa seorang patih tentunya memiliki peran yang sangat besar dalam keberlangsungan suatu kerajaan.

Patih Pujangganong digambarkan berwajah buruk tetapi sangat sakti. Untuk dapat menggerakkan massa dan tidak dikenali orang, dipakainya topeng bermuka raksasa. Oleh karena Pujangganong sering tampil menggantikan atau mewakili raja Kelana Sewandana dalam setiap bidang kehidupan, maka banyak musuh raja Wengker yang menganggap bahwa raja Wengker bernama Panuda atau Adhamapanuda dan berpenampilan seperti Rawana yang hina. Pengidentifikasian Kelana Sewandana dengan Panuda dapat dimungkinkan karena Panuda hidup dalam konteks dengan kekuasaan raja Airlangga yang mempunyai seorang putri mahkota bernama Sri Sanggramawijaya (yang diidentifikasi sebagai Dewi Sanggalangit).

Raja Wengker lain yang juga hidup dalam konteks kekuasaan raja Airlangga adalah raja Wijayawarmma. Akan tetapi raja ini sepertinya tidak dapat diidentifikasi dengan Kelana Sewandana, mengingat akhir hidup raja ini sangat tragis. Seperti yang disebutkan dalam prasasti *Pucangan* bahwa pada tahun 959 Saka (1037 M), dengan menggunakan taktik *visnugupta*, raja Wijayawarmma ditangkap dan dibunuh oleh rakyatnya sendiri.

Ada kemungkinan dalam konteks kerajaan Kadiri tokoh Kelana Sewandana dapat diidentifikasi dengan raja Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu. Raja Jayawarsa adalah seorang anggota keluarga raja Daha (Kadiri) yang mendapat daerah *lungguh* di wilayah Wengker (Ponorogo), dan pada suatu ketika merasa dirinya cukup

kuat untuk melepaskan dirinya dari kekuasaan kemaharajaan di Daha-Kadiri.²⁷ Raja ini memerintah di kerajaan Wengker antara tahun 1186-1204 M.²⁸ Raja Jayawarsa telah mengeluarkan Prasasti *Sirabhketing* tahun 1126 Saka (1204 M)²⁹ dan Prasasti *Mruwak* tahun 1108 Saka (1186 M) yang ditemukan di kabupaten Ponorogo.

Perlu dicatat bahwa Prasasti *Sirabhketing* itu hampir bersamaan dengan Prasasti *Lawadan* tahun 1127 Saka (1205 M), yaitu Prasasti terakhir atas nama Srengga Krtajaya, raja pamungkas Kadiri yang memerintah antara tahun 1194-1222 M. Bertepatan dengan pemerintahan dua orang raja yaitu Sri Jayawarsa (di Wengker, Ponorogo) dan Srengga Krtajaya (di Daha, Kadiri). Bahkan diperkirakan sejak tahun 1204 M timbul “persaingan” kekuasaan antara Daha (Kadiri) dengan daerah kekuasaan Jayawarsa di Wengker (Ponorogo), yang kemudian memperlemah posisi Daha.³⁰

Keterangan di atas menjelaskan bahwa raja Jayawarsa (Wengker) dan raja Krtajaya (Kadiri) hidup dalam konteks ruang dan waktu yang sama serta terlihat jelas keterkaitannya, maka fakta historis ini mungkin dapat dicari hubungannya dengan salah satu versi kisah *Jaranan*. Salah satu versi legenda tersebut mengisahkan bahwa raja Daha (Kadiri) pada saat itu bernama Prabu Krtajaya. Raja ini mempunyai putri bernama Dewi Sanggalangit yang kemudian dipersunting oleh raja Kelana Sewandana dari kerajaan Bantarangin. Dalam hal ini, Prabu Krtajaya yang ada dalam legenda dapat diidentifikasi dengan raja Srengga Krtajaya (raja Kadiri terakhir) yang disebutkan dalam beberapa prasastinya sebagai fakta historis. Sedangkan raja Kelana Sewandana dapat dihubungkan dengan raja Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu dari kerajaan Wengker seperti termuat dalam prasasti *Sirabhketing* dan *Mruwak* sebagai fakta sejarah.

Namun, jika demikian maka tokoh Dewi Sanggalangit tidak bisa diidentifikasi, karena hingga saat ini belum ada sumber sejarah yang memberitakan anak-anak raja Krtajaya. Sementara kisah

27 Sumadio, *Opcit.*, hlm. 276.

28 Suhadi & Richadiana, *Opcit.*, hlm. 52.

29 Brandes, *Opcit.*, hlm. 149.

30 Sumadio, *Opcit.*, hlm. 276.

Jaranan menyebutkan bahwa Dewi Sanggalangit dihubungkan dengan Sri Sanggramawijaya yang kemudian menjadi pertapa dengan nama Dewi Kilisuci. Pada versi ini terjadi anakronisme, karena seperti diketahui Sri Sanggramawijaya adalah anak dari raja Airlangga. Dengan demikian terdapat rentang waktu yang sangat jauh antara masa hidup Sri Sanggramawijaya (masa Airlangga, berdasar prasasti *Cane* 943 Saka) dengan masa hidup raja Krtajaya (masa akhir Kadiri, berdasar prasasti *Lawadan* 1127 Saka).

Atas dasar keterangan dan beberapa alasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kelana Sewandana (raja Bantarangin) lebih dekat untuk diidentifikasi dengan raja Panuda Adhmapanuda (raja Wengker) yang didukung oleh data kontekstual (ruang dan waktu), di mana raja Panuda hidup semasa dengan kekuasaan raja Airlangga yang memiliki seorang putri bernama Sri Sanggramawijaya (Dewi Sanggalangit) yang terkenal keelokan dan kecantikannya. Banyak raja ingin meminangnya. Salah satunya adalah Prabu Kelana Sewandana dari kerajaan Bantarangin, yang kemudian mengutus Patih Pujangganong untuk melamar. Dalam pelamaran tersebut, Dewi Sanggalangit mengajukan beberapa syarat (*bebana*) yang harus dipenuhi. Dalam hal ini tokoh Dewi Sanggalangit dapat diidentifikasi dengan tokoh sejarah Sri Sanggramawijaya. Identifikasi ini dibuktikan dengan keterangan dari berbagai sumber sejarah. Mulai dari Prasasti *Cane* (943 Saka), Prasasti *Sumber Gurit I Munggut* (945 Saka), Prasasti *Kalamagyan* (959 Saka), dan Prasasti *Sendang Rejo* (965 Saka), disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Airlangga yang menjabat kedudukan sebagai *rakryan mahamantri i hino* (putri mahkota kerajaan) adalah Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi. Namun karena muncul anak laki-laki Dharmmawangsa Teguh yang selamat dari serangan Haji Wurawari dan menuntut haknya, maka terpaksa Sri Sanggramawijaya digantikan Sri Samarawijaya. Selanjutnya Sanggramawijaya memilih penghidupan sebagai pertapa di gua selomangkling dengan nama Dewi Kilisuci.

Kesimpulan bahwa yang dimaksud sebagai Dewi Sanggalangit (putri raja Kediri) adalah Sri Sanggramawijaya, sementara Sanggramawijaya adalah putri raja Airlangga, maka dapat diyakini bah-

wa raja Kadiri tentulah raja Airlangga. Dengan demikian adalah wajar atau dapat dibenarkan jika raja Airlangga dihubungkan dengan ayah dari Dewi Sanggalangit yang merupakan raja Kediri. Mengenai raja Airlangga, umumnya para pakar menduga bahwa setelah membagi kerajaannya, Airlangga memasuki kehidupan sebagai pertapa mulai tahun 1042 M yakni setahun setelah dibuatnya sebuah pertapaan di Pucangan (tersebut di dalam Prasasti Pucangan). Airlangga menjadi pertapa dengan nama Resi Gentayu yang artinya adalah burung, sama dengan Garuda sebagai wahananya Wisnu, dan Airlangga sebagai penganut Wisnuisme sering dipatungkan sebagai Wisnu di atas Garuda.

Versi lain genealogi *Jaranan* ada yang dengan jelas menyebut bahwa raja Daha (Kediri) pada saat itu bernama Prabu Kertajaya, maka dapat diyakini bahwa dalam konteks kerajaan Kadiri akhir, tokoh raja Kadiri yang dimaksud adalah raja Srengga Krtajaya. Masa pemerintahan raja Srengga Kertajaya ini bertepatan dengan masa pemerintahan raja Sri Jayawarsa dari kerajaan Wengker. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Prabu Krtajaya (dalam legenda) diidentifikasi dengan raja Srengga Krtajaya (fakta sejarah), sedangkan Kelana Sewandana (dalam legenda) diidentifikasi dengan raja Sri Jayawarsa (fakta sejarah). Hanya saja yang tidak dapat diterima adalah identifikasi tokoh Dewi Sanggalangit, karena Sri Sanggramawijaya itu jelas-jelas adalah putri raja Airlangga. Anakronisme telah terjadi di sini. Mungkinkah ada nama Sanggramawijaya lain yang merupakan anak Krtajaya. Tentu saja pertanyaan ini perlu dijawab dengan fakta sejarah.

Patih Pujangganong

Tokoh Pujangganong³¹ Bujang Ganong atau Pujangga Anom atau Kelana Wijaya, adalah patih kerajaan Bantar Angin, berwajah buruk tetapi amat sakti. Serta memiliki beragam kemampuan. Pra-

31 Disebut juga Bujangganong yang berarti jejak yang berdahi menonjol, menandai kemudahan dan kecerdasannya. Dikenal pula dengan julukan Pujangganom yang artinya pujangga muda, tentunya karena ketinggian ilmunya.

bu Kelana Sewandana yang sedang kasmaran (*kelana wuyung*) pada Dewi Sanggalangit, putri raja dari kerajaan Daha (Kediri) mengutusnyanya untuk melamar dirinya. Menurut versi lain, Pujangganong adalah seorang patih yang juga adik raja Bantarangin. Bahkan ada versi yang menyebutkan bahwa Pujangganong adalah putra raja Kediri. Pujangganong inilah yang kemudian diutus oleh Kelana Sewandana untuk melamar Dewi Sanggalangit dari kerajaan Kediri. Karena belum ditemukan sumber sejarah yang menyebutkan siapa nama patih kerajaan Wengker, maka Pujangganong untuk sementara diidentifikasi dengan seorang patih kerajaan Wengker, baik pada pemerintahan raja Panuda ataupun masa kekuasaan raja Sri Jayawarsa Digjaya Sastraprabhu. Ada kemungkinan bahwa Pujangganong atau Kelana Wijaya ini dapat diidentifikasi dengan Wijayawarrma yang diduga menggantikan Panuda sebagai raja Wengker karena diserang dan dikalahkan oleh raja Airlangga pada tahun 952 Saka (1030 M). Namun, akhirnya raja Wijayawarrma juga diserang dan dikalahkan oleh raja Airlangga pada tahun 957 Saka (1035 M).

Pujangganong sebagai patih bisa dipastikan mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar dalam perjalanan sebuah kerajaan. Pendapat ini mengacu pada pengaruh dan peran patih-patih lain yang pernah disebutkan dalam sumber-sumber sejarah seperti: Patih Mahisa Campaka pada pemerintahan Wisnuwarddhana, Patih Gajah Mada pada masa Hayam Wuruk, dan Patih Raden Gajah pada masa pemerintahan Wikramawarddhana.

Singobarong

Tokoh berikutnya yang memegang peranan penting dalam genealogi *Jaranan* adalah Singalodra atau Singabarong atau Barong Seta. Dia dikenal sebagai patih kerajaan Kediri yang sangat sakti dan bertugas sebagai penjaga keamanan dan keselamatan kerajaan. Ditugasi raja Kediri untuk menghadang rombongan Kelana Sewandana yang akan melamar putrinya Dewi Sanggalangit, sehingga terjadilah peperangan antara Kelana Sewandana dengan Singalodra.

Pada versi lain dikisahkan bahwa Singalodra adalah seorang raja dari kerajaan Lodaya yang sangat sakti, yang mampu mengubah diri menjadi harimau yang menakutkan. Pesaing atau rival Prabu Kelana Sewandana dalam pelamaran Dewi Sanggalangit di Kediri. Persaingan tersebut berubah menjadi perang yang hebat. Kedua belah pihak berupaya menunjukkan kesaktiannya masing-masing dalam perang tersebut.

Singalodra, dalam konteks ini dapat diidentifikasi baik sebagai Patih Raja Airlangga maupun raja Krtajaya. Hanya sedikit keterangan yang bisa diambil dari sumber sejarah tentang nama patih suatu kerajaan tertentu. Sementara tidak ada keterangan siapa nama patih raja Airlangga ataupun raja Krtajaya. Namun dalam Prasasti Pucangan tahun 963 Saka disebutkan bahwa Airlangga dapat menyelamatkan diri dari serangan Haji Wurawari, dan masuk hutan dengan hanya diikuti seorang abdi bernama Narottama. Dialah abdi yang sangat teguh, setia, dan selalu mengikuti raja ke mana saja ia pergi tanpa pernah berpisah. Jika Narottama yang setia mengabdikan kepada rajanya ini dapat dianggap sebagai patih raja Airlangga, maka tidak menutup kemungkinan bahwa Singalodra dapat diidentifikasi sebagai Narottama.

Manusia berwajah singa, sesungguhnya bisa juga hanyalah gelar yang biasa diberikan kepada seorang patih pada kerajaan yang menganut Hindu sebagai perwujudan Wisnu, yaitu gelar Narasingha. Gelar tersebut umum dipakai oleh seorang patih sebagaimana pada patih Mahisa Campaka (masa pemerintahan Wisnuwarddhana) yang diberi gelar Narasinghamurtti³² yang merujuk pada salah satu bentuk inkarnasi Wisnu yakni Narasimha makhluk setengah singa dan setengah manusia. Inkarnasi Wisnu dilakukan dalam usaha menyelamatkan dunia dari kekuatan kejahatan, sama seperti tugas seorang patih yang bertugas menjaga keselamatan kerajaan. Sementara seperti diketahui bahwa raja Airlangga dianggap sebagai titisan Dewa Wisnu, sehingga tidak menutup kemungkinan patih raja Airlangga tersebut juga diberi gelar Narasingha, yang kemudian disebut Singalodra. Jika mengacu pada versi legenda kedua, yakni Singalodra adalah seorang raja, maka secara langsung Singalodra

32 Sumadio, *Ibid.*

dapat diidentifikasi sebagai seorang raja dari kerajaan Lodaya, terutama dalam konteks kekuasaan raja Airlangga. Namun sampai saat ini belum ada sumber sejarah yang memberi keterangan tentang siapa nama raja dari kerajaan Lodaya tersebut.

Nagarakertagama (XVII: 6-7) menyebutkan tentang perjalanan Hayam Wuruk ke daerah Lodaya pada tahun 1279 Saka. Dalam penelitiannya Pigeaud³³ melokasikan Lodaya di kawasan sebelah selatan Delta Brantas, yaitu daerah hutan-hutan di pantai selatan antara Gunung Wilis di barat dan Gunung Semeru di timur. Lodaya yang disebut dalam *Nagarakertagama* mengacu penjelasan di atas menurut penulis dapat diidentifikasi dengan daerah Blitar sekarang.³⁴

Identifikasi lokasi: Bantarangin

Kunci penting dalam genealogi *Jaranan* berikutnya adalah Bantarangin, nama kerajaan yang menjadi salah satu struktur narasi *Jaranan*. Kerajaan ini diperintah oleh raja Kelana Sewandana dan patihnya bernama Pujangganong. Nama Bantarangin berasal dari kata “*angin banter*” (angin kencang), suatu tempat datar yang anginnya sangat kencang. Menurut legenda yang beredar, lokasi Bantarangin ini berada di sebelah timur Gunung Lawu, yang berarti juga berada di sebelah barat Gunung Wilis. Dengan kata lain, Kerajaan Bantarangin dilokasikan terletak antara Gunung Lawu dan Gunung Wilis, atau di daerah Ponorogo sekarang ini. Apabila identifikasi lokasi kerajaan Bantarangin ini memang berada di daerah Ponorogo sekarang, maka kerajaan Bantarangin yang tercipta dalam konteks kerajaan Kediri tersebut merupakan gambaran langsung dari kerajaan Wengker di Ponorogo. Berdasarkan pengkajian asal-usul nama tempat (toponomi) tersebut di atas, nama

33 Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A study in Cultural History I*, (The Hague: Martinus Nijhoff. 1960) hlm. 48-49.

34 Secara antropologis, Kediri dan Blitar memiliki hubungan yang sangat erat, tidak ada sumber sejarah yang mengabarkan adanya perseteruan antara keduanya, terlebih jika dirunut lebih jauh di Blitar ada daerah yang sekarang menjadi desa di kecamatan Sutojayan dengan nama Lodoyo.

Bantarangin yang berarti angin kencang atau angin besar dapat ditafsirkan sebagai suatu kerajaan yang sering menimbulkan prahara karena sering melakukan pemberontakan terhadap kerajaan besar atau kerajaan pusat.

Sesuai atau identik dengan kerajaan Wengker yang sering melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan raja Airlangga. Begitu seringnya raja Wengker memberontak sehingga dianggap sebagai musuh besar raja Airlangga. Wengker sendiri berasal dari *kerata basa* “*wewengkon kang angker*”, yaitu suatu wilayah yang menakutkan. Artinya Wengker adalah daerah *lungguh* atau *wewengkon* yang paling angker atau menakutkan, sehingga kerajaan Wengker dianggap musuh terbesar dan angker oleh raja Airlangga.

Identifikasi kerajaan Wengker dapat pula dilakukan dengan merujuk pada sumber sejarah berupa prasasti. Dalam Prasasti Pucangan (963 Saka) disebutkan bahwa kerajaan Wengker pada masa pemerintahan raja Panuda Adhamapanuda (952 Saka) berada di Lewa.³⁵ Sedangkan pada masa pemerintahan raja Wijayawarmma (957 Saka), Keraton Wengker berada di Tapa kemudian pindah ke Kapang. Keterangan ini sangat terbatas, sehingga belum dapat dilakukan identifikasi di mana letak Lewa, Tapa, ataupun Kapang. Namun demikian, dari beberapa praduga lokasi dan keterangan dalam prasasti tersebut di atas, diketahui bahwa pusat kerajaan Wengker sering mengalami perpindahan tempat. Perpindahan pusat kerajaan seperti ini memang merupakan suatu hal yang sudah biasa terjadi di dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Kadiri

Kunci penting genealogi *Jaranan* berikutnya adalah Kerajaan Kediri yang diidentifikasi dengan kerajaan Kadiri. Kerajaan Kadiri ini merupakan salah satu kerajaan hasil pembagian kerajaan Airlangga menjadi dua, yang dikenal pula dengan nama Pangjalu. Kerajaan Pangjalu (Kadiri) ini beribukota di Daha. Kerajaan yang lain bernama Janggala (Singhasari) dan beribukota di Kahuripan.

35 Kata Lewa sebenarnya sudah tidak jelas lagi, karena batunya sudah usang.

Adapun batas kedua kerajaan tersebut menurut prasasti *Wurara* (1211 Saka) maupun Kitab *Nagarakertagama* dan *Calon Arang* adalah sebuah sungai. Sungai tersebut mengalir dari barat ke timur sampai ke laut. Mengingat daerah persebaran prasasti Airlangga, yaitu daerah antara Bengawan Solo dan Kali Brantas antara Babat dan Ploso ketimur, maka kemungkinan besar sungai tersebut adalah Kali Lamong. Kerajaan Kadiri mungkin sekali berada di daerah Kediri sekarang. Hal ini dapat disimpulkan dari tempat-tempat penemuan prasasti batu yang sebagian besar ada di daerah Kediri.

Refleksi Filosofis Kontestasi Politik Wengker dan Kadiri

Identifikasi tokoh dan lokasi di atas menggiring pada fragmentasi konstruk genealogi *Jaranan* yang menjadi fokus penelitian ini. Pengejawantahan akan kontestasi politik dan budaya antara Wengker dan Kadiri. Peperangan antara Kelana Sewandana dengan Singabarong dan peristiwa pelamaran Prabu Kelana Sewandana untuk meminang Dewi Sanggalangit.

Peperangan yang dikenal dalam cerita rakyat meliputi dua versi. Versi pertama adalah peperangan antara Prabu Kelana Sewandana (Kerajaan Bantarangin) *versus* Singabarong selaku patih kerajaan Kediri yang ditugasi menghadang rombongan Kelana Sewandana yang akan melamar putri raja Kediri bernama Dewi Sanggalangit. Jika versi ini yang berlaku, maka peristiwa peperangan ini dapat diidentifikasi sebagai peperangan antara raja Panuda Adhmapanuda (kerajaan Wengker) *versus* raja Airlangga. Dalam peperangan tersebut Singabarong dikalahkan oleh Prabu Kelana Sewandana. Akan tetapi dari sumber sejarah, yaitu Prasasti *Pucangan* (963 saka) menyebutkan bahwa akibat peperangan pada tahun 952 saka (1030 M) tersebut, raja Panuda kemudian lari meninggalkan keratonnya di Lewa, tetapi dikejar terus hingga ke Desa Galuh dan Barat. Selanjutnya pada tahun 953 Saka (1031 M) anak raja Panuda dapat dikalahkan dan keratonnya dihancurkan. Dengan demikian raja Airlangga telah berhasil mengalahkan raja Panuda (Haji Wengker).

Dalam kontestasi politik, pembalikan fakta adalah wajar. Un-

tuk menjaga wibawa penguasa Bantarangin dan untuk menaikkan citra kerajaan, maka perlu adanya pembalikan fakta dengan cara menciptakan legenda tentang kemenangan dalam suatu perang. Pada konteks kontestasi politik, Bantarangin mendapat sebutan Wengker dari Kediri. Bantarangin menciptakan kesenian Reog yang menyiratkan pembalikan fakta. Memenangkan Wengker yang sesungguhnya kalah dan menunjukkan kekuasaan serta pengaruh dengan legenda pemboyongan Dewi Songgolangit yang diceritakan menerima lamaran Kelana Sewandana.

Versi kedua, yakni peperangan antara raja Kelana Sewandana (kerajaan Bantarangin) versus raja Singabarong (kerajaan Lodaya) dalam usaha memperebutkan Dewi Sanggalangit, maka kisah perang tersebut dapat diidentifikasi sebagai peperangan antara kerajaan Wengker (entah raja Panuda atau raja Sri Jayawarsa) melawan kerajaan Lodaya.

Satu lagi peristiwa penting dalam genealogi *Jaranan* adalah peristiwa pelamaran Prabu Kelana Sewandana dan rombongan untuk meminang Dewi Sanggalangit di Kediri. Diceritakan bahwa sang putri bersedia menerima lamaran Prabu Kelana Sewandana dengan tiga syarat (*bebana*), yaitu: 1) calon pengantin laki-laki harus *laku landak*³⁶ sampai ke Kediri, 2) Menyuguhkan jenis kesenian yang belum pernah ada di dunia, dan 3) Membawa binatang buas dengan burung merak bertengger di atasnya.

Dalam perjalanan melamar, rombongan Kelana Sewandana dihadang Singabarong. Terjadi peperangan yang dimenangkan Kelana Sewandana. Singabarong dijadikan tawanan dan abdi bagi raja Bantarangin tersebut. Rombongan kemudian melanjutkan perjalanan ke keraton Kediri. Dengan menggunakan topeng sakti dan membawa Cemeti Samandiman, Prabu Kelana Sewandana berjalan paling depan diiringi Singabarong, Patih Pujangganong, dan para prajurit Bantarangin. Di atas kepala Singabarong bertengger merak yang sedang menari (*ngigel*). Rombongan Prabu Kelana Sewandana berhasil menghadap raja Kediri, namun ternyata lama-

36 Maksudnya adalah berjalan melalui lorong bawah tanah senagaimana landak.

rannya ditolak dan rencana perkawinanpun dibatalkan.³⁷

Kisah pelamaran Prabu Kelana Sewandana (Bantarangin) terhadap Dewi Sanggalangit (Kediri) ini menjadi legenda yang sangat populer sebagai genealogi *reog*, meski demikian ternyata tidak dapat diidentifikasi dengan fakta sejarah yang ada. Belum ditemukan sumber sejarah yang menyebutkan peristiwa pelamaran raja Wengker (Bantarangin) terhadap Sanggramawijaya (Dewi Sanggalangit, putri Kediri). Akan tetapi justru yang terjadi adalah bahwa Sanggramawijaya³⁸ pada tahun 959 Saka memilih penghidupan sebagai pertapa (biksu) dengan nama Dewi Kilisuci.

Peristiwa pelamaran dalam kisah genealogi *reog* yang menceritakan perjalanan *laku landhak* dengan komposisi iring-iringan seperti tersebut di atas bisa jadi merupakan gambaran takluknya Singalodra/Singabarong (baik sebagai patih Kediri ataupun raja Lodaya) pada Prabu Kelana Sewandana (Bantarangin). Melalui gambaran penaklukan, maka kisah ini dapat dihubungkan dengan fakta sejarah berupa peperangan kedua antara raja Airlangga versus raja Wijayawarmma (Haji Wengker). Dengan demikian sekali lagi mungkin terjadi pemutarbalikan fakta. Karena sumber sejarah (Prasasti Pucangan tahun 963 Saka) menyebutkan bahwa setelah mengalahkan Panuda (Haji Wengker) pada tahun 952 Saka (1030 M), rupa-rupanya pada tahun 957 Saka (1035 M) Haji Wengker memberontak lagi. Namun yang berkuasa di Wengker bukan lagi raja Panuda tetapi raja Wijayawarmma. Dalam prasasti disebutkan bahwa pada tahun 957 Saka raja Airlangga menyerbu lagi kerajaan Wengker. Karena kewalahan Haji Wengker kemudian meninggalkan keratonnya di Tapa, dan melarikan diri ke daerah yang sulit dicapai. Dialah raja terakhir yang masih belum tunduk pada Prabu Raja Airlangga. Baru pada tahun 959 Saka (3 November 1037 M) dapat ditangkap di Kapang, lalu dibunuh. Dalam prasasti disebutkan pula adanya pembuatan pertapaan untuk raja Wijayawarmma yang diberi nama Sri Wijayassrama.

Dengan terbunuhnya raja Wijayawarmma dari Wengker maka penaklukan raja Airlangga telah selesai. Prasasti *Pucangan* men-

37 Pada versi legenda *reog* Ponorogo, lamaran diterima.

38 Dikenal sebagai *i hino* (putri mahkota) dari raja Airlangga.

gabarkan bahwa Airlangga sebagai pemersatu kerajaan dan dipatungkan duduk di atas Singgasana. Meletakkan kaki di atas kepala musuh-musuhnya. Adanya peristiwa ini memperkuat dengan adanya temuan patung perwujudan raja Airlangga berupa patung Wisnu duduk di atas Garuda yang dianggap sebagai Singgasananya³⁹.

Menariknya, patung Wisnu (Airlangga) duduk di atas Garuda. Pada kontestasi politik Bantarangin kejadian tersebut justru digambarkan secara terbalik dalam *Reog* Ponorogo yaitu Garuda (Merak) duduk di atas Airlangga (Barongan) sebagai simbol Narasimha. Rupa-rupanya bentuk *Reog* ini merupakan *satire* atau bentuk penghinaan dari pemilik legenda (rakyat Wengker) kepada Raja Airlangga sebagai musuh besarnya. Lebih lanjut legenda *Reog* menceritakan adanya penolakan terhadap pelamaran tersebut. Mungkin sekali penolakan ini juga merupakan gambaran penolakan Sanggramawijaya untuk menggantikan ayahnya (Airlangga) sebagai raja, dan memilih menjadi pertapa. Penolakan ini terjadi karena Sanggramawijaya tidak menginginkan adanya perebutan kekuasaan yang mengarah pada perpecahan. Justru ia menginginkan tetap bersatunya kerajaan tersebut, sehingga ia bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Samarawijaya.⁴⁰

Refleksi Filosofis

Kesenian *Jaranan* sebagai kesenian rakyat Jawa kuno adalah sesuatu yang dalam perspektif dunia masyarakatnya dianggap sebagai hal *ekstrahuman*. Karena setiap tarian diciptakan dalam *in illo tempore*.⁴¹ Lahir dalam periode mitis, karya para leluhur, tentang

39 Krom, N.J. *De Wisnu Van Belahan*. *TBG*, (Batavia-S'Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1914) LVI, hlm. 441-444. Dibahas juga dalam Kempers, *Ancient Indonesia Art*, (Cambridge Massachusetts: Harvard University Press. 1959), hlm. 70.

40 Putra Darmawangsa Teguh, adik putri mahkota Kadiri istri Airlangga yang gugur dalam Pralaya. Lebih jauh bisa dilihat dalam Richadiana Kartakusuma, "Membaca Perjuangan Airlangga dalam Panggung Sejarah" <http://www.facebook.com/topic.php?uid=10464509729&topic=12531>.

41 *At the moment*, pada hari itu di saat peristiwa hieropanik itu pertama kali

binatang totemik kuda dan menceritakan kepahlawanan. Irama koreografinya memiliki model di luar kehidupan manusia profan yang kemudian menjadi ritus yang dilangsungkan dengan peralatan dan perlengkapan upacara (ada properti dan juga pemimpin). Gerak tarian *Jaranan* adalah tiruan atas gerak isyarat arketip⁴² dan juga peringatan akan gerakan-gerakan mitis yang bertujuan mengejawantahkan “*illud tempus*” (hari itu).

Illud tempus (hari itu) yang dikandung *Jaranan* adalah momen perjuangan, konflik dan perang⁴³. Menjadi sakral karena berhubungan dengan kekuatan dan keagungan sang raja sebagai perwujudan ilahi, sehingga reaktualisasinya adalah ritual. Secara afektif⁴⁴, perjuangan, konflik, dan perang merupakan bentuk perlawanan yang merangsang dan menggetarkan bagi kedua belah pihak klan. Ia mengisyaratkan dua kutub yang sangat berbeda bahkan bertolak belakang. Pengulangan-pengulangannya tentu saja bertujuan untuk mengingatkan manusia pada episode dramatik ilahi dan kosmik tersebut yang berfungsi sebagai katarsis⁴⁵.

Peperangan atau duel, memang terlalu sulit untuk dapat dijelaskan melalui motif rasionalistik. Setiap kali konflik diulang akan selalu ada peniruan atas model arketip⁴⁶. Dalam legenda *Ja-*

terjadi.

- 42 Model (*pattern*) yang selalu dijadikan contoh atau rujukan, sebagai paradigma. Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*, terj. Cuk Ananta, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), hlm. xi.
- 43 Pembahasan tentang arketip dan aktifitas profan dengan contoh tarian kuno di kaji dengan sangat komprehensif oleh Mircea Eliade, *Ibid.*, hlm. 28-35.
- 44 Berkenaan dengan perasaan (seperti takut dan cinta), Tim Redaksi, *Ibid.*, hlm. 11. Dalam kajian Filsafat Manusia dianggap sebagai salah satu keunikan manusia yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk lain. Adanya afektifitas menjadi penyebab dari seluruh aktifitas manusia. Membuat manusia sadar akan keterlibatannya dalam sejarah karena manusia sendiri menyejarah. Lebih jauh tentang afektifitas bisa dibaca dalam Louis Leahy, *Siapakah Manusia?* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 107-137.
- 45 Penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dan pelepasan dari ketegangan. Tim Redaksi, *Ibid.*, hlm. 515.
- 46 Mungkin akan lebih mudah dipahami ketika digunakan pilihan kata “tradisi” di sini yang dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan dan diwariskan

ranan meskipun dikenal ada dua versi pertarungan, yakni pertarungan antara Klana Sewandana raja Bantarangin atau Wengker dengan Singobarong sebagai patih dari Kadiri dan versi kedua, pertarungan Klana Sewandana raja Bantarangin atau Wengker dengan Singobarong sebagai raja Lodaya⁴⁷ yang memiliki patih Singo Kumbang atau disebut juga sebagai Celeng⁴⁸.

Raja Klana Sewandana dalam perjalanan menuju Kadiri bertemu dengan Singobarong raja kerajaan Lodaya yang dalam legenda—sebagaimana yang dikenal masyarakat—digambarkan sebagai pribadi yang sangat sakti, namun bengis dan kejam. Diceritakan bahwa Singobarong memprovokasi Klana Sewandana yang merasa telah didahului. Konteks ini jika dilihat dari perspektif kesejarahan Wengker, tentu saja adalah sebuah arketip doktriner sebagai versi

secara turun temurun dengan konsep dan pola yang sama. Sebagai kesenian tradisional, meskipun *Jaranan* telah banyak mengalami pergeseran dan perubahan secara performatik, namun akan selalu ada hal yang tidak bisa ditiadakan sebagai “sesuatu”-nya *Jaranan* yang kemudian karena adanya “sesuatu” tersebut *Jaranan* bisa disebut sebagai *Jaranan*.

- 47 Mengacu kepada berbagai literatur, peneliti mengasumsikan bahwa kerajaan Lodaya adalah kerajaan bawahan Kadiri yang berlokasi di Blitar sekarang—melihat pula posisi geografis antara Lodaya dan Kadiri yang sangat berdekatan—. Sebagai kerajaan bawahan bisa jadi rajanya adalah juga patih atau panglima bagi kerajaan pusat (Kadiri), jadi entah sebagai raja Lodaya ataupun patih kadiri yang jelas Singobarong adalah oposan bagi Bantarangin.
- 48 Kadiri adalah kerajaan dengan kepercayaan Vaisnawa (penyembah Wisnu) dan dalam kepercayaan mereka, Wisnu memiliki beberapa *awatar* (penjelmaan/ pewartannya) di bumi sebagai jawaban atas kebutuhan umatnya, diantaranya adalah *Narasimha/ Narasingha* manusia setengah singa dan juga babi hutan (*celeng*). Tentang awatar babi hutan bisa dijumpai pada motif sebuah lampu perunggu yang ditemukan di Sirah kencing, di kaki gunung kawi Blitar. Motif lampu tersebut menggambarkan adegan dalam cerita *Lingodbbhawamurti*. Sebuah episode dari mitos awal pemujaan *Lingga* (Siwa). Adegan tersebut menceritakan keunggulan Siwa atas dewa yang lain. Episode ini dikenal pula dalam kakawin *Bhomakawya* yang digubah pada masa Kadiri, abad ke- 11 hingga awal abad ke-13. Lebih jauh tentang mitologi ini bisa dilihat pada Edi Sedyawati, “Iconographical Data From Old Javanes Kakawins” dalam majalah Arkeologi vol II, Tahun 1978,69-84. Juga dalam Edi Sedyawati dkk, 1980, *Laporan Penelitian: Keterangan Ikonologis dari sumber-sumber Pustaka Jawa Kuno*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

otentik atas skenario inisiasi militer yang sangat berharga. Prajurit muda Bantarangin (Wengker) selamanya harus mereproduksi pertempuran antara Klana Sewandana sebagai simbol kepahlawanan, manifestasi dari kekuatan, keteguhan, dan kebijaksanaan melawan Singobarong, sang monster berkepala singa, yang bagi Bantarangin menjadi simbol kejahatan yang harus ditaklukkan. Pada hakikatnya mitologi Klana Sewandana dan Singobarong bagi Wengker memiliki makna tindakan keberanian yang prototipe mistiknya adalah pembantaian atas monster berkepala singa. Singobarong dari Kadiri yang gila-gilaan, prajurit kejam yang oleh masyarakat kadiri justru dipuja sebagai seorang raja cerdas yang perkasa. Ada pembelajaran penting dalam hal ini, bahwa kapanpun dan dimanapun manusia selalu harus berani bertarung melawan kejahatan meski kejahatan mewujud dalam bentuk penguasa yang sangat mengerikan sekalipun.

Kesenian *Jaranan* layak untuk selalu dipertahankan sebagai khazanah kebudayaan lokal. Kearifan ekologis yang tercermin melalui perilaku masyarakat Kediri dalam menjalin interaksi dengan alam menjadi representasi wujud nyata wajah masyarakat Indonesia (Jawa) yang santun dan ramah, terkait dengan manusia maupun alam lingkungannya. Dengan demikian, *Jaranan* bukan hanya tradisi yang berdasarkan aspek mitologis dan magis semata, melainkan sebagai ciri khas budaya tradisional primitif dari suatu masyarakat. Memakai kaca mata Kuntowijoyo, dalam hal ini kesenian tradisional *Jaranan* dapat digolongkan sebagai sebuah tradisi kesenian yang dapat membangkitkan kesadaran sosial-ekologis manusia. Kesenian seperti ini berfungsi sebagai struktur sosial yang membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat.

Beranjak dari *statement* di atas, maka seni yang lahir dari rahim kreativitas naluriah masyarakat Kediri ini sebenarnya lebih layak dijadikan sebagai salah satu benteng sosial-ekologis khas masyarakat agraris Kediri. Dengan dijiwai semangat kebersamaan yang juga menjadi ciri khas filosofi kehidupan masyarakat Jawa, seperti filosofi: *rame ing gawe sepi ing pamrih*, kesenian *Jaranan* sangatlah layak untuk dikatakan demikian. Sebab, bagaimanapun, kesenian ini dapat menjadi medium yang sangat tepat untuk menumbuhkan

rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga masyarakat.

Kesenian *Jaranan* sebagai tari tradisional rakyat adalah representasi dari kearifan lokal masyarakat Kediri. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. Dalam konteks kekinian kadang manusia modern mencampuradukkan saja mana yang harus dan mana yang tabu. Pola-pola seni dalam kesenian *Jaranan* seandainya digunakan bagi keperluan modern, hanya demi estetika atau bahkan kepentingan naif belaka.

Jaranan selain mengandung kearifan sosial-ekologis, ternyata juga telah menjadi simbol legitimasi atas eksistensi kesenian masyarakat Agraris. Sejarah lahirnya *Jaranan* yang berasal dari rahim kaum Agraris sebenarnya menegaskan akan pentingnya pemahaman serta kedekatan manusia dengan alam ekologisnya. Interaksi yang intens ini telah ditunjukkan oleh masyarakat Agraris di Kediri. Selain itu, apabila kita cermati *Jaranan* sebenarnya juga tidak dapat terlepas dari unsur maupun nuansa religi dan sakral. Sesungguhnya, nilai yang paling urgen dari kesenian *Jaranan* adalah lahirnya tradisi untuk selalu sadar dalam menjaga dan menjalin kedekatan yang intens dengan alam, manusia, dan Tuhan. Artinya, melalui tradisi ini, manusia diharapkan mampu mencerminkan kehidupan keseharian yang ulet, sederhana dan penuh kearifan, baik dalam konteks vertikal (ketuhanan) dan horizontal (alam dan manusia). *Wallahu A'lamu Bi asShawab.* ❀

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1982. *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Sejarah Nasional II (Panel Sejarah Lokal). Jakarta: Proyek IDSN, Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional, Depdikbud.
- Boechari. 1965, 1968. "Epigrafi dan Historiografi Indonesia," dalam Soejatmoko, dkk. (Eds.). 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, terj. Mien Djubhar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud Javaansche Oorkonden*. Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes, Uitgegeven door Dr. N.J. Krom. VBG, LX.
- Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Damais, L .Ch. 1952. "Etudes D'Eplgraphie Indonesienne 111". *BEFEO*, XLVI. Paris.
- _____, L.Ch. 1965. "Sejarah Indonesia Menjelang Abad 17: Beberapa Sumber dan Petunjuk," dalam Soedjatmoko, dkk. (Eds.). 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, terj. Mien Djubhar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- [Http://apriakristiawan.wordpress.com/category/sejarah-ponorogo/page/4/](http://apriakristiawan.wordpress.com/category/sejarah-ponorogo/page/4/)
- Kempers, A.J.B. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Kern, H. 1917. *De Steen van den berg Penanggungan (Surabaya)*, The Indian Museum te Calcuta.
- Krom, N.J. 1914. *De Wisnu Van Belahan*. TBG, LVI: 441-444. Batavia-S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____, N.J. 1931. *Hindoe Javaansche Geschiedenis 2*, De S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Masunah, Juju. "Sekilas Pengamatan Situasi Tari di Indonesia",

- dalam www.unitantri.18.com, diakses pada 10 Oktober 2009.
- Piqueaud, Th. G. Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century: A study in Cultural History I*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1941. Strophe 14 Van de Sanskrit-Zijde der Calcutta-Steen. *TBG*.
- Khayam, Umar. 1996. Sebuah artikel dalam www.kerisologi.multiply.com/journal/item/6. Diakses 9 Juni 2009.
- Raglan, F.R.S.L. 1965. "The Hero of Tradition," dalam Alan Dundes (ed.). *The Study of Folklore*. Engle-wood Cliffs, N.J. prentice-Hall, NTC.
- Soekmono, R. 1965. Arkeologi dan Sejarah Indonesia dalam Soedjatmoko (Eds).
- _____, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* Jakarta: Balai Pustaka.
- Stutterheim, W.F. 1940. "Koning Teguh op een Oorkonde?" *TBG*, LXXX: 345-366.
- Suhadi, M & Richadiana K. 1996. *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Puslitankenas.
- Sujud, Slamet. "Kajian Historis Legenda Reyog Ponorogo" dalam jurnal *Bahasa Dan Seni*, Tahun 35, Nomor I, Februari 2007.
- Sumadio, B. 1984. Jaman Kuno. *Sejarah Nasional Indonesia 11*. Jakarta: Balai Pustaka.